

Ragam Fungsi Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik

Ena Noveria

***Abstract:** As means of communication, language is an important element in mass media such as radio. Radio also has important role in the language construction and development. However, broadcasters tend to use informal language to interact with the youngster. This research is aimed at identifying the language used by broadcasters in SIPP FM Padang related to the reading method at "Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)". In short, this paper is expected to give contribution to the broadcasters to use language correctly.*

***Keywords:** functional dialect, broadcasters, language*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar-masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Alwasilah (1989:8) menyatakan bahwa bahasa terdiri dari rentetan simbol-simbol untuk berkomunikasi sesama manusia, karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan. Kita dapat mengartikan keinginan orang lain dengan acuan pengalaman diri sendiri. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berintegrasi dengan individu dan anggota masyarakat lainnya. Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk menyatakan dan menyampaikan ide-ide, gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran serta perasaannya kepada orang lain.

Menurut penggunaannya, bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Kedua istilah ini berbeda karena kaidah yang berlaku dalam bahasa lisan belum tentu berlaku dalam bahasa tulisan, sebaliknya tidak semua bahasa tulisan dapat dilisankan (Arifin dan Amran 1987:15). Bahasa lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang, waktu, serta mimik si pembicara. Bahasa lisan juga terikat pada unsur-unsur fungsi gramatikal, sedangkan bahasa tulisan lebih terikat pada unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa merupakan unsur yang sangat vital dalam media

massa, baik lisan maupun tulis. Melalui media massa, orang dapat membaca, mendengar atau melihat kejadian dan peristiwa, serta informasi yang ada di belahan dunia. Jadi, tidaklah salah apabila media massa turut andil dalam pembinaan dan pengembangan bahasa yang selama ini tugas tersebut dibebankan kepada guru bahasa, pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, serta ahli-ahli bahasa saja.

Radio merupakan salah satu bentuk media massa yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, baik radio pemerintah maupun radio swasta. Menurut Badudu (1988:14), terdapat lima peranan radio, yaitu: (a) memberikan informasi, (b) memberikan bimbingan, (c) menyiarkan ilmu pengetahuan, (d) memberikan hiburan, dan (e) membina bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa yang digunakan penyiar radio pada waktu siaran, kebanyakan bersifat resmi, meliputi bahasa lisan dan bahasa tulisan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan haruslah bahasa baku atau bahasa resmi. Di samping menggunakan bahasa baku pada waktu siaran, seorang penyiar radio juga menggunakan bahasa yang disebut dialek, pemakaiannya melihat untuk siapa dan kepada golongan mana siaran itu ditujukan, baik dialek regional maupun dialek sosial. Jika siaran itu ditujukan untuk penduduk desa yang kurang menguasai bahasa Indonesia baku dengan baik, maka bahasa penyiar dicampur dengan bahasa

setempat yang dapat dipahami oleh masyarakat si penerima siaran, dan penyiar menggunakan dialek regional. Jika siaran itu ditujukan untuk sekelompok remaja yang memiliki ragam slang atau prokem, maka acara tersebut merupakan acara tidak resmi atau santai, dan penyiar menggunakan dialek sosial.

Dalam setiap proses komunikasi, setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu saja. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain, daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa, dan tingkat formalitas yang berbeda (Nababan 1991:13-14). Hal inilah yang menyebabkan timbulnya ragam bahasa.

Melihat gejala-gejala dalam kasus ini, penggunaan bahasa yang dipakai penyiar radio pada saat menyiar, lebih cenderung menggunakan bahasa pergaulan anak muda sekarang, terutama penyiar-penyiar radio swasta. Sebagai tindak lanjut penelitian ini, dipilihlah radio SIPP FM Padang untuk meneliti masalah penggunaan ragam fungsilek dalam ragam bahasa penyiar radio SIPP FM Padang. Hal ini untuk melihat apakah tingkat formalitas penyiar dalam berbahasa akan terpengaruh oleh penggunaan bahasa prokem yang sedang populer di kalangan penyiar.

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yaitu perpaduan antara dua cabang ilmu yang berbeda. Menurut Nababan (1991:2) Sosiolinguistik mempunyai dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Unsur sosio seakar dengan sosial yaitu yang berhubungan dengan masyarakat dan fungsi-fungsi masyarakat. Unsur linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan tentang bahasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan bahasa.

Di dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dipelajari sebagai sistem yang berdiri sendiri melainkan sesuatu yang kompleks. Bahasa tidak saja diperhatikan dari segi struktural dan gramatikalnya, tetapi juga faktor-faktor sosial dan situasional yang menimbulkan dan mempengaruhi pemakaian bahasa sehingga lahir variasi-variasi bahasa, atau ragam bahasa yang berbeda.

Pemakaian ragam bahasa tersebut dihubungkan dengan kelompok-kelompok dan fungsi-fungsi yang ada dalam masyarakat.

Luasnya pemakaian bahasa Indonesia dan penutur suku bangsa yang beraneka ragam melahirkan ragam-ragam bahasa Indonesia. Perkembangan masyarakat dan faktor sejarah juga mempunyai andil timbulnya ragam bahasa. Namun, ragam bahasa itu masih tetap berada dalam kaidah dan struktur yang sama. Oleh karena itu, kita akan tetap memahami dan mengerti orang lain yang berbahasa Indonesia dengan ragam yang berbeda dan mengenal beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesia.

Moeliono (1989:141) menyebutkan bahwa ragam bahasa yang terjadi dapat dilihat dari beberapa sudut pandangan, yaitu pertama, ragam yang ditinjau dari sudut pandangan penutur. Ragam bahasa menurut daerah dikenal dengan nama dialek atau logat, ragam bahasa menurut pendidikan akan membedakan antara ragam bahasa orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan, dan ragam bahasa menurut sikap penutur akan melahirkan langgam atau gaya bahasa. Sikap penutur ini dipengaruhi oleh umur, kedudukan, pokok persoalan yang disampaikan dan tujuan penyampaian informasi. Kedua, ragam bahasa dari sudut pandangan pemakaiannya yang dapat dirinci lagi sebagai berikut: (a) ragam dari sudut pandangan atau pokok persoalan, (b) ragam menurut sarannya, dan (c) ragam yang mengalami gangguan pencampuran, yaitu pencampuran bahasa bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing yang dianggap bisa merusak bahasa Indonesia.

Dalam setiap proses komunikasi setiap penutur tidak pernah menggunakan satu ragam bahasa. Faktor situasi, topik pembicaraan, dengan siapa kita berbicara, dan di mana pembicaraan itu berlangsung akan mempengaruhi ragam bahasa yang akan kita pergunakan. Ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi dan tingkat formalitas inilah yang disebut ragam fungsilek (Nababan 1991:14).

Martin Joss (dalam Nababan, 1991:14) membagi fungsilek bahasa Inggris berdasarkan tingkat formalitas komunikasi itu atas lima tingkat yang disebutnya dengan *style* (gaya bahasa). Kelima tingkat itu adalah : *frozen style* (ragam beku), *formal style* (ragam resmi), *Consultative style* (ragam usaha), *casual style* (ragam santai),

dan *intimate style* (ragam akrab). Kelima ragam bahasa tersebut di atas dalam bahasa Indonesia dilihat seperti di bawah ini.

Ragam baku merupakan ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam ini juga ditemukan dalam bentuk tertulis dan dalam bentuk lisan. Dalam bentuk lisan ragam baku ini dituturkan oleh penutur dan didengar oleh lawan bicaranya, penutur hampir tidak menyadari akan kehadiran pendengarnya, tidak ada reaksi pendengar yang membuatnya mengubah gaya bicaranya, sedangkan dalam bentuk tertulis ragam baku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar dan dokumen-dokumen lainnya. Contoh ragam baku ini dapat kita ambil dari alinea 1 Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Ragam resmi merupakan ragam bahasa yang dipergunakan dalam situasi-situasi resmi. Ragam bahasa resmi ini ditemukan dalam bentuk tertulis.

Ragam usaha merupakan ragam bahasa yang dipergunakan dalam situasi yang tidak resmi. Dalam ragam usaha pembicaraan yang terjadi tidak direncanakan terlebih dahulu. Masalah yang diungkapkan dalam pembicaraan memang tidak direncanakan, sehingga ujaran yang keluar meluncur begitu saja. Pembicara sering membuat kekeliruan dalam pembicaraan, baik pilihan kata, bentuk kata, maupun bentuk kalimatnya.

Ragam santai adalah ragam bahasa antara teman dalam berbincang-bincang, diskusi, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Di sini tidak perlu penyampaian informasi latar belakang, justru kalau disampaikan, mungkin ditafsirkan penghinaan. Hal itu berarti bahwa penutur menganggap si penganggap tutur tidak maklum akan informasi tersebut. Gaya ujaran ini dicirikan dengan sering terulangnya istilah-istilah tertentu yang tidak lazim dipakai pada ragam baku, ragam resmi, dan ragam usaha.

Ragam akrab merupakan ragam bahasa antar anggota yang sangat akrab terutama dalam keluarga atau teman-teman. Mereka tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk istilah khas dari suatu kelompok teman akrab, yang dicirikan

dengan pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri dan relatif.

Pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu status sosial penutur, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Menurut Kridalaksana (1982:12), variasi bahasa atau ragam bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial tersebut disebut dengan dialek sosial dan sosialek. Tingkat sosial yang berbeda dalam masyarakat Jawa menimbulkan variasi bahasa atau ragam bahasa tertentu. Ini dapat dilihat pemakaian ragam bahasa rakyat dari golongan biasa berbeda dengan ragam bahasa yang dipakai oleh kalangan keraton atau bangsawan. Begitu juga ragam bahasa yang digunakan oleh serjana berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh petani atau mereka yang berpendidikan tinggi. Ragam bahasa yang digunakan oleh kaum wanita berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan kaum laki-laki.

Faktor-faktor situasi yang mempengaruhi pemakaian bahasa dilihat dari hal-hal seperti di bawah ini.

- a. Siapa yang berbicara, dapat diartikan kepada individu yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- b. Dengan bahasa apa, dapat dipahami bahwa dalam peristiwa tutur tersebut si penutur memakai bahasa atau kode apa atau ragam yang mana.
- c. Kepada siapa, dapat diartikan bahwa penutur mengacu kepada lawan bicara dalam suatu peristiwa tutur, misalnya sesama penyiar, pendengar, atau tokoh yang diwawancarai.
- d. Bila, dapat dipahami waktu atau pada situasi yang bagaimana terjadinya percakapan itu.
- e. Di mana, dapat diartikan sebagai lokasi atau setting, tempat berlangsungnya atau terjadinya pembicaraan.
- f. Masalah apa, berkaitan dengan topik atau pokok persoalan yang dibahas atau dibicarakan.

Topik pembicaraan dengan teman-teman sebaya akan berbeda apabila kita berbicara dengan orang yang lebih tua, begitu pula ragam bahasa yang dipakai akan berbeda pula. Siaran yang ditujukan untuk orang tua, remaja, dan anak-anak akan berbeda topik dan ragam bahasanya. Untuk acara remaja seorang penyiar akan menggunakan bahasa yang akrab dengan remaja, yaitu bahasa prokem atau istilah-istilah khusus anak muda.

Perbedaan waktu siaran juga akan mempengaruhi pemakaian bahasa penyiar. Siaran yang dilakukan pagi hari, siang, dan malam hari memiliki ragam tersendiri. Dalam situasi santai akan digunakan ragam bahasa santai, akrab, dan tidak baku. Untuk pembicaraan dalam situasi resmi dan formal cenderung untuk menggunakan ragam bahasa resmi, tertib, dan baku.

Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang baik dan benar tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor ekstralingual, siapa berbicara, kepada siapa, dimana, kapan, dengan bahasa apa, mengenai masalah apa, akan tetapi penutur bahasa perlu pula untuk memahami faktor-faktor yang berwujud kaidah-kaidah, yaitu pilihan kata (diksi), perbedaan bentuk kata (morfologi) dan perbedaan bentuk kalimat (sintaksis).

Berdasarkan tujuan di atas maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut “ragam fungsilek apa sajakah yang digunakan penyiar radio SIIP FM sewaktu menyiar”?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1982:2) metode simak ini dijabarkan dalam wujud teknik dengan macam alatnya berupa teknik dasar yaitu teknik sadap, peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, teknik lanjutan yaitu Teknik Simak Bebas Libat cakap (SBLC), peneliti melakukan kegiatan menyadap percakapan tanpa ikut berpartisipasi dalam percakapan tersebut. Teknik ini mencakup teknik rekam, peneliti merekam dengan *tape recorder*, teknik catat, yaitu mencatat kembali data yang diperoleh untuk diklasifikasikan, dan teknik wawancara.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik lanjutan, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Informan utama penelitian ini adalah penyiar radio SIPP FM Padang. Penyiar berjumlah dua orang, tokoh, dan beberapa orang pendengar yang mendengarkan siaran radio SIPP FM. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu tuturan penyiar yang berbentuk dialog pada lima mata acara. Mata acara tersebut adalah acara seputar radio SIPP FM dan penyiarnya acara *Sunday night for help*, acara *request* musik, acara *happy birthday give*, dan acara kuis SIPP FM.

Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Kemudian, alat perekam *tape recorder*, sedangkan teknik analisis data yang diungkapkan oleh Nababan (1991) meliputi pengumpulan data, deskripsi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN BAHASAN

Pada bagian ini dibahas mengenai hasil dan pembahasannya berdasarkan deskripsi data dan temuan umum yang berhubungan dengan pemakaian ragam fungsiolek dalam bahasa penyiar radio SIPP FM Padang. Pemakaian ragam ini meliputi ragam bahasa sesama penyiar radio sewaktu siaran, penyiar dengan pendengar, penyiar dengan tokoh atau tamu SIPP FM pada acara tertentu.

Pertanyaan yang diajukan oleh pendengar langsung dijawab oleh penyiar yang bersangkutan, situasi pembicaraan terjadi dalam suasana santai atau tidak resmi, dan bahasa yang digunakan oleh penutur yaitu memakai ragam bahasa dialek Jakarta.

Peristiwa tutur 1

- Penutur : Penyiar A, Penyiar B dan Pendengar A
Topik : Seputar radio SIPP FM dan Penyiarnya
Latar : Acara Porsi Kita
Situasi : Informal
Bahasa : Bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta
Penyiar B : Apa kabar Dimas?
Penyiar A : Baik, susah juga, soalnya Yuni biasanya ikut mewawancarai tapi sekarang diwawancarai.
Penyiar B : *Popolaritas* dan *duit!*
Penyiar A : Tapi jangan terkesan *matre!*
Penyiar B : Jelak *banget* ya ?
Penyiar A : Pendengar di rumah juga mau tahu. Yuni siaran sudah berapa tahun atau sudah berapa tahun kerja di sini? Iya jadi pertama kali itu, jadi kan *nggak* bisa terlupakan.
Penyiar B : Mulai tahun 1993 *bareng* dimas. Kita waktu itu ada berempat, ada Yuni, Dimas, Era dan *ama* Chandra. *T'rus* kar'na kuliah dan *trening* waktu itu tinggal kita seangkatan aja.

- Penyiar A : Banyak *sbenarnya* yang mau *ditanyain*, saya mau tanyain, ditanyain ya?
- Penyiar B : Iya....Padahal setiap hari kita ketemu ya.
- Penyiar A : Sekarang kita persilahkan pendengar untuk *nanyain* sesuatu mengenai penyiar Yuni sahari.
- Penyiar A : Hallo.....Selamat malam.
- Pendengar : Selamat malam juga.
- Penyiar A : Ini dari siapa?
- Pendengar : Ini dari Tume.....
- Penyiar A : Tume *dengerin* acara ini tadi?
- Pendengar : Ada, tapi *stengah*.
- Penyiar A : Sekarang bintang tamu kita Yuni Sahari. Senang *dengarin*, mbak Yuni siaran?
- Pendengar : sering juga.
- Penyiar A : Apa yang ingin *ditanyain* Tume?
- Pendengar : *Nggak*, Cuma kumpul-kumpul tadi.
- Penyiar A : Ini ceritanya *promosi* ya?
- Pendengar : Boleh *nggak* kumpul.
- Penyiar B : Tume, salah satu grup musik?
- Pendengar : Iya...., tetapi masih baru.
- Penyiar B : Kalau boleh tahu *grup* Tume namanya apa?
- Pendengar : *belon* ada nama, masih baru.
- Penyiar B : Boleh *aja*! Kalau Tume ada waktu, tume bersama-sama teman datang aja pada hari sabtu sore, *nyoba aja* datang dulu kita lihat situasinya dan apa aja yang *diobrolin* ada juga yang ngitung duit, macam-macam aktivitasnya.
- Penyiar A : Masih ada yang pingin Tume tanyain?
- Pendengar : Nggak ada lagi.
- Penyiar A : Tanyain aja, mbak Yuni itu kayak apa gitu.
- Penyiar B : Hari sabtu kita bertemu.
- Penyiar A : Gimana Tume, ada yang ditanyain lagi?
- Pendengar : Masalah rambut aja lah.Rambutnya pendek atau Panjang?
- Penyiar B : Rambutnya pendek, yang praktis-praktis aja.
- Penyiar A : Oke.....Tume. Pokoknya Tume ditunggu hari sabtu.

Dari peristiwa tutur di atas dapat kita lihat dari segi tataran lingualnya, yaitu dari pilihan katanya yang ditandai dengan pemakaian kosakata tertentu seperti berikut.

- / Matre/ ----- / materi/
 / Banget/ ----- /sekali/
 / Pengen/ ----- /ingin/
 / Bareng/ ----- /sama/
 / Trening/ ----- /percobaan/
 / Nggak/ ----- / tidak/
 / Promosi/ ----- / memperkenalkan/
 / Grup / ----- / kelompok/
 / Belon/ ----- / belum/
 / Aktifitas/ ----- / kegitan/
 / Praktis / ----- / sederhana /
 / Oke/ ----- / baiklah/
 / Popularitas ----- / terkenal/
 / kayak/ ----- / seperti/
 / Duit / ----- / uang/
 / Mbak/ ----- / kakak/

Pilihan kata yang digunakan dalam peristiwa tutur di atas cenderung menggunakan kosakata serapan dari bahasa Inggris dan kosakata dialek Jakarta.

Dilihat dari bentuk kata dalam ragam usaha ditemukan kosakata yang mengalami pelesapan fonem, seperti halnya pada kata berikut.

- / trus/ ----- / terus/
 / karna/ ----- /kerena/
 / aja/ ----- / saja/
 / stenga / ----- / setengah/
 / ama/ ----- / sama/

Pelesapan fonem terjadi umumnya pada pelesapan e pepet dan pelesapan fonem di awal kata.Dalam peristiwa tutur di atas juga terjadi penambahan bunyi in pada setiap kata yang berakhiran kan, seperti halnya pada kata berikut.

- / dengerin/ ----- /dengarkan /
 / ditanyain/ ----- / ditanyakan/
 / diobrolin ----- / diobrolkan /

Perubahan bentuk dalam peristiwa tutur di atas dijumpai pada kata-kata berikut:

- / nyoba / ----- / mencoba/
 / ngitung / ----- / menghitung/

Jadi yang menjadi ciri ragam bahasa di sini adalah susunan kalimat yang tidak teratur karena pembicaraan yang dilakukan tidak direncanakan terlebih dahulu, sehingga sering terjadi kekeliruan dalam pengucapan yaitu pemakaian kata-kata yang tidak perlu.

Penyiar menanyakan langsung kepada tokoh yang menjadi bintang tamu radio, situasi pembicaraan terjadi dalam situasi resmi, bahasa yang digunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur 2

Penutur : Penyiar dan tokoh

Topik : Kecantikan dan masalahnya

Latar : Acara Sunday Night For Help

Situasi : Informal

Bahasa : Bahasa Indonesia

Penyiar : *Pendengar SIPP FM, selamat malam. Kita bertemu lagi dalam acara Sunday Night For Help. Malam ini kita akan membahas dampak kecendrungan memakai pemutih. Untuk malam ini kita hadirkan narasumber kita bapak Roni jaya Putra, serjana kedokteran. Pernah Novi membaca antara kulit hitam dan kulit putih, sebenarnya yang bagus dari segi kesehatan itu yang mana?*

Tokoh : *Sebelum kita menjawab kita lihat dulu dari segi anatomi sosiologi, bagaimana sebenarnya kulit itu. Kulit itu ada beberapa bagian yang pertama epidermis, dermis, dan subdermis. Mungkin yang dibicarakan novi tadi bagian kulit epidermis. Sebenarnya yang memberi warna pada kulit kita adalah sel melahosit.*

Penyiar : *Jadi, kalau memang asalnya kulit kita putih, tentu tetap putih. Dan kulit hitam lebih baik dari kulit putih. Novi pernah juga membaca kalau kulit hitam itu bisa lebih tahan terhadap penyakit kanker, yaitu kanker kulit.*

Tokoh : *Apakah memang betul itu? Hitam itu bukan suatu patokan terhadap suatu bahan-bahan dari luar. Keganasan pada kulit disebabkan karena terpapar sinar matahari. Itulah yang secara otomatis warna hitam lebih tahan terhadap sinar ultraviolet.*

Penyiar : *Nampaknya kulit hitam lebih bagus ya?*

Tokoh : *Sebenarnya kulit hitam dan putih itu sama saja.*

Dalam peristiwa tutur di atas pada pilihan katanya ditemukan kosakata sebagai berikut.

/ anatomi sosiologi/ ---- / bagian tubuh manusia/
/ epidermis, dermis,

subdermis/ ---- / lapisan-lapisan pada kulit/
/ sel melahosit/ ---- / bagian terkecil kulit/
/ genetik/ ---- / turun temurun/
/ ultraviolet ---- / sinar yang panas yang berasal dari matahari/

Pilihan kata yang dijumpai dalam peristiwa tutur di atas adalah kosakata atau istilah khusus yang hanya terdapat dalam bidang kesehatan atau ilmu pengetahuan tertentu saja. Kosakata tersebut di atas hanya ditemukan dalam bidang kesehatan pada kulit. Bila dilihat dari bentuk katanya pada peristiwa tutur ini ditemukan kata-kata dasar yang mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan seperti kata-kata berikut.

/ membahas/ ----- / meN- / + / bahas/
/ pemakaian/ ----- / peN-a / + / pakai /
/ dibicarakan/ ----- / di- kan / + / bicara /
/ diturunkan / ----- / di- kan / + / turun /
/ disebabkan/ ----- / di- kan / + / sebab /

Dalam tataran sintaksis atau bentuk kalimatnya mengandung kelengkapan dari segi unsur-unsurnya (s dan P) serta jelas dan utuh, misalnya pada contoh berikut ini :

Pernah Novi membaca antara kulit putih.....
S P

Malam ini kita akan membahas
S P

Jadi ciri dari pemakaian ragam bahasa di sini adalah bentuk kalimatnya sudah mengandung kelengkapan dari segi unsur-unsurnya (S dan P) serta jelas dan utuh.

Apabila dilihat dari segi faktor nonlinguistik, maka siapa yang berbicara dalam hal ini adalah penyiar dan tokoh radio SIIP. Topik pembicaraan pada peristiwa tutur mengenai kecantikan dan masalahnya. Seorang penyiar menanyakan kepada tokoh radio SIPP, *mana yang lebih bagus antara kulit hitam dengan kulit putih.* Latar tempat terjadinya pembicaraan adalah dalam acara *Sunday Night For Help* yang disiarkan setiap hari Minggu pukul 21. 00 WIB. Situasi pembicaraan terjadi dalam situasi resmi. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, dan terdapatnya jarak antara penutur dan lawan bicara.

Pemakaian bahasa dalam ragam bahasa yang dapat ditemukan dalam data di atas adalah bahwa pemakaian bahasa itu tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonlingistik.

Penyiar memberikan kebebasan kepada pendengar untuk memilih lagu yang akan dikirim untuk seseorang, situasi pembicaraan terjadi dalam situasi santai atau tidak resmi, bahasa yang digunakan cenderung memakai ragam bahasa dialek Jakarta.

Peristiwa tutur 3

Penutur : Penyiar, pendengar A dan Pendengar B
 Topik : Kiriman lagu
 Latar : Acara Reguest Musik
 Situasi : Informal
 Bahasa : Bahasa Indonesia dialek Jakarta
 Penyiar : Hallo, selamat pagi.
 Pendengar A : Mbak Novi ya?
 Penyiar : Bener !
 Pendengar A : Apa kabar mbak ?
 Penyiar : Baik, kok singkat-singkat gitu ya?
 Pendengar A : Iya.....tuh.
 Penyiar : Dengan siapa ni?
 Pendengar A : Iris
 Penyiar : Siapa?
 Pendengar A : Iris
 Penyiar : Oh.....Iris yang kemaren ya?
 Pendengar A : Iya
 Penyiar : Iris dimana ya?
 Pendengar A : Pengen Fayer lagi bisa nggak?
 Penyiar : Fayer ? oh.....ya, sudah dengerin kemaren?
 Pendengar A : Kemaren dengarannya dimobil
 Penyiar : Sempat dengerin lagunya?
 Pendengar A : Udah,.....tapi pengen dengar lagi.
 Penyiar : Udah tahu lagunya, udah dicari kasetnya?
 Pendengar A : Boleh nggak?
 Penyiar : Boleh aja, fayer itu dari baby face.
 Pendengar A : Makasih mbak Novi.
 Penyiar : Terima kasih juga buat Iris.
 Penyiar : Radio SIPP selamat pagi
 Pendengar B : Mau ikutan kuis juga!
 Penyiar : Sama siapa ni?
 Pendengar B : Sama Citrawan
 Penyiar : Oke, Citrawan ada di mana?
 Pendengar B : Di Tabing
 Penyiar : Minta diputarin lagu apa citra?
 Pendengar B : Lagu warna
 Penyiar : Warna yang rindu itu ya?
 Pendengar B : Iya.....tuh!
 Penyiar : Oke, ngirim buat siapa?

Pendengar B : Buat Widi, Cici dan teman-teman lainnya.

Penyiar : Itu aja?

Penyiar B : Makasih mbak.

Penyiar : Thank You lagi, buat Citrawan.

Pada faktor linguistiknya dapat kita lihat pilihan kata pada peristiwa tutur tersebut ditemukan kosakata sebagai berikut.

/ bener /	-----	/ benar /
/ pengen /	-----	/ ingin /
/ nggak /	-----	/ tidak /
/ oke /	-----	/ baiklah /
/ thank you /	-----	/ terima kasih /
/ mbak /	-----	/ kakak /

Pilihan kata yang terdapat dalam peristiwa tutur di atas cenderung menggunakan kosa kata dari ragam bahasa dialek Jakarta dan dari bahasa Inggris.

Bentuk kata dalam peristiwa tutur tersebut di atas juga mengalami pelesapan fonem pada katanya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

/ ni /	-----	/ ini /
/ gitu /	-----	/ begitu /
/ udah /	-----	/ sudah /
/ aja /	-----	/ saja /

Pelesapan Fonem, dan suku kata pada kata umumnya terjadi di awal kata. Perubahan bentuk kata itu dapat kita lihat seperti berikut ini :

/ ngirim /	-----	/ mengirim /
/ makasih /	-----	/ terima kasih /
/ ikutan /	-----	/ mengikuti /

Pada peristiwa tutur di atas juga terdapat penambahan bunyi in pada setiap kata yang berakhiran kan. Bentuk katanya dapat dilihat berikut ini:

/ dengar in /	-----	/ dengarkan /
/ diputarin /	-----	/ diputarkan /

Bentuk kalimatnya cenderung menggunakan kalimat-kalimat elips yaitu:

Bener.

Iris.

Mau ikutan kuis juga?

Di Tabing.

Pada contoh kalimat elips di atas, pada umumnya unsur kalimat yang tidak ada dalam kalimat tersebut adalah unsur subjek (S) dan Prediket (P). Jadi, ciri dari ragam bahasa di sini adalah bentuk kalimatnya belum mengandung kelengkapan dari segi unsur- unsur gramatik, tetapi informasi atau maksud yang disampaikan oleh penutur pada lawan bicara tetap dapat

dipahami lawan bicara. Ciri lainnya dalam ragam bahasa ini adalah hasilnya tidak dipentingkan tetapi bagaimana interaksi dapat terjadi dengan baik dan lancar. Di samping itu, dalam ragam bahasa santai juga ditemui pemakaian bunyi seperti, tuh, oh, ya, kok, deh, dimana kata-kata tersebut berfungsi sebagai penguat atau penekan makna dalam pembicaraan.

Pada faktor linguistiknya dapat dilihat siapa yang berbicara. Di sini, penutur adalah penyar dengan beberapa pendengar yang mengikuti acara request musik yang terdapat dalam peristiwa tutur di atas. Topik pembicaraan tersebut mengenai kiriman lagu. Untuk peristiwa tutur ini penyar memberikan kebebasan kepada pendengar untuk memilih lagu yang akan dikirim untuk seseorang. Latar atau tempat terjadinya pembicaraan pada peristiwa tutur ini, dalam acara request musik yang disiarkan setiap hari Selasa, Kamis, dan Minggu pada pukul 16.00 WIB. Situasi pembicaraan pada peristiwa tutur dalam ragam santai ini terjadi dalam suasana yang sangat santai atau tidak resmi. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh penutur yang cenderung memakai ragam bahasa dialek Jakarta, Di samping itu, pada umumnya acara-acara dalam ragam santai ini berjenis hiburan.

Penyar memberikan pertanyaan kuis kepada pendengar, situasi pembicaraan terjadi dalam suasana yang sangat santai atau cenderung tidak resmi, bahasa yang digunakan memakai ragam bahasa dialek Jakarta.

Peristiwa tutur 4

- Penutur : Penyar dan Pendengar A dan B
Topik : Kuis Sara Lee
Latar : Acara Kuis SIPP FM
Situasi : Informal
Bahasa : Bahasa Indonesia dialek Jakarta
Penyar : Kita bertemu lagi dalam acara kuis sara lee. Kita langsung aja pada Pertannyaannya. biar rambut tidak bercabang dan tidak cepat rusak, sebaiknya beberapa bulan sekali harus dikirim. Apakah dua bulan sekali, satu bulan sekali atau dua minggu sekali? Itu aja pertanyaan di 38026.
Penyar : Hallo SIPP FM di sini.
Pendengar A : Hallo selamat pagi.
Penyar : Selamat pagi juga, dari siapa ni?

- Pendengar A : Dari Erni.
Penyar : Ulang lagi nih, knapa tadi sulit ya?
Pendengar A : Iya.....Penelpohnya banyak sekali.
Penyar : Kira-kira yang ini dijawab apa ?
Pendengar A : Dua minggu sekali.
Penyar : Oke.....makasih uni Erni.
Penyar : Hallo SIPP FM, di sini.
Pendengar B : Hallo.....kuis sara lee ?
Penyar : Dari mana ni ?
Pendengar B : Belimbing!
Penyar : Yang tadi ya? Sebentar.
Pendengar B : Ya.....
Penyar : Adek ya ? Knapa tadi padahal jawabannya bener.
Pendengar B : Tadi banyak orang yang telepon.
Penyar : Mesti ada tekniknya ya?
Pendengar B : Iya.....
Penyar : Sekarang jawabannya apa? Apakah dua bulan sekali, satu bulan sekali atau dua minggu sekali?
Pendengar B : Sebulan sekali.
Penyar : Oke.....terima kasih.

Pada faktor lingustiknya dapat kita lihat pilihan kata pada peristiwa tutur ditemukan kosa kata sebagai berikut.

- / ngak / ----- / tidak /
/ ditrim / ----- / dirapikan /
/ nggak / ----- / baiklah /
/ bener / ----- / benar /
/ bang / ----- / sekali /

Pilihan kata yang tepat terdapat dalam peristiwa tutur cenderung memakai kosakata dialek Jakarta dan kata serapan dari bahasa Inggris serta istilah khusus dalam radio SIPP FM.

Dalam tataran morfologi bentuk kata cenderung mengalami pelesapan fonem, seperti kita lihat pada contoh berikut ini.

- / ni / ----- / ini /
/ aja / ----- / saja /
/ knapa / ----- / kenapa /

Dilihat dari peristiwa tutur di atas, pada umumnya pelesapan terjadi pada fonem awal sebuah kata dan pelesapan pada fonem e pepet. Bentuk kalimatnya cenderung menggunakan kalimat elips berikut ini.
Belimbing !
Yang tadi ya? Sebentar.

Unsur-unsur kalimat yang hilang dalam contoh peristiwa tutur di atas umumnya adalah unsur subjek dan prediket. Dalam hal ini pemakaian unsur gramatikal yang lengkap tidak diperhatikan, yang dipentingkan informasi yang disampaikan dipahami oleh penutur dan lawan bicara.

Dari faktor nonlinguistiknya dapat dilihat siapa yang berbicara. Di sini penutur adalah penyiar dengan dua orang pendengar yang mengikuti acara kuis yang terdapat pada peristiwa tutur di atas. Topik pada peristiwa tutur tersebut mengenai kuis. Untuk peristiwa tutur ini penyiar memberikan pertanyaan kuis, dan pendengar yang mengikuti acara tersebut harus melalui telepon. Pada peristiwa tutur penyiar memberi pertanyaan mengenai perawatan rambut. Latar atau tempat terjadinya pembicaraan pada peristiwa tutur di dalam kuis SIPP FM yang disiarkan setiap hari Selasa, Kamis, dan Minggu pada pukul 09.30 WIB. Acara ini ditujukan untuk semua warga kota Padang yang ingin mengikutinya. Situasi pembicaraan pada peristiwa tutur ini terjadi dalam suasana yang sangat santai atau tidak resmi. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh penutur yang cenderung memakai ragam dialek Jakarta. Di samping itu, pada umumnya acara-acara dalam ragam bahasa santai berjenis hiburan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan disimpulkan bahwa ragam bahasa yang banyak dipergunakan oleh penyiar ketika sedang menyiarkan ialah ragam usaha dan ragam santai. Dalam ragam usaha pembicaraan yang terjadi tidak direncanakan terlebih dahulu tentang apa yang diungkapkan. Ujaran yang keluar meluncur begitu saja sehingga sering membuat kekeliruan dalam pembicaraan, baik pilihan kata, bentuk kata maupun bentuk kalimatnya dan pemakaian kata yang tidak perlu, sedangkan dalam ragam bahasa santai tidak perlu penyampaian informasi latar belakang seperti halnya ragam usaha. Dalam ragam santai hasilnya tidak dipentingkan tetapi yang penting adalah bagaimana interaksi dapat terjadi dengan baik dan lancar.

Dilihat dari bentuk katanya, dijumpai pelesapan fonem pada kata-kata tertentu dan

pelesapan umumnya terjadi pada fonem awal pada sebuah kata. Dilihat dari bentuk kalimat sudah mengandung unsur gramatikal yang lengkap, sedangkan pada ragam bahasa santai ditemukan penggunaan kalimat elips. Jika dilihat dari pilihan katanya, baik ragam usaha maupun ragam santai cenderung menggunakan kosakata serapan dari bahasa Inggris dan kosakata dialek Jakarta. Dari kedua ragam yang digunakan oleh penyiar radio SIPP FM ternyata ragam bahasa santai yang paling luas penggunaannya. Pada umumnya, bahasa yang digunakan oleh penyiar sewaktu siaran adalah ragam bahasa dialek Jakarta.

Penggunaan masing-masing ragam tersebut dipengaruhi oleh faktor linguistik. Hal ini dapat dilihat dari pilihan katanya, bentuk kata, dan bentuk kalimatnya secara keseluruhan. Di samping pemakaian bahasa pada ragam tersebut, juga dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik, yaitu siapa yang berbicara, topik pembicaraan, latar tempat pembicaraan, dan situasi. Dari bentuk katanya, dijumpai pelesapan fonem pada kata-kata tertentu dan perubahan bentuk kata, sedangkan bentuk kalimat cenderung mengambil bentuk lain. Dalam ragam usaha pemakaian kalimat berbeda dengan ragam resmi.

Dari ragam-ragam yang digunakan dan faktor yang mendukung ragam tersebut ternyata pada dasarnya penyiar SIPP menggunakan ragam bahasa itu sesuai dengan situasinya. Dalam situasi resmi, mereka berbahasa dengan menggunakan ragam resmi bahasa Indonesia. Dalam situasi santai, mereka menggunakan ragam santai yaitu ragam dialek Jakarta.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil pembahasan adalah agar kita lebih hati-hati dalam penggunaan bahasa, sebab bahasa yang baik dan benar itu adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi dan pemakaiannya sekaligus sesuai dengan keadaan yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaidir. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J. S. 1998. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Garmedia.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raneka Cipta.

Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.

Mukhlis, Mansur. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.

Nababan, P.W.J. 1994. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.